



**ANALISIS METODE RGEC (*Risk Profile, Good Corporate  
Governance, Earnings, Capital*) UNTUK MENGUKUR  
KINERJA KEUANGAN PADA PT. BANK SUMUT  
KANTOR PUSAT MEDAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains  
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

**ADE OKI SUPIRTO**

NPM 1515310162

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
FAKULTAS SOSIAL SAINS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI  
MEDAN  
2019**

## **ABSTRAK**

Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah di buat oleh Bank Indonesia. Sedangkan bank-bank diharuskan untuk membuat laporan baik bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Banyak metode yang digunakan untuk menilai kondisi kesehatan suatu bank, salah satunya yaitu dengan menggunakan analisis RGEC. Metode RGEC adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pulak tingkat kesehatan bank, RGEC merupakan tolok yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawasan bank. RGEC terdiri atas lima kriteria yaitu modal, aktiva, manajemen, pendapatan dan likuiditas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur dan menganalisis tingkat kesehatan PT. Bank Sumut pada tahun 2013-2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis deskriptif, yaitu metode dengan cara mengumpulkan data dan mendeskriptifkan atau menjelaskan data-data tersebut. Dari hasil penelitian ini diperoleh tingkat kesehatan bank pada Bank Sumut dengan menggunakan RGEC, CAR, ROA, dan LDR dari tahun 2013-2017 masih belum sehat karena nilai yang dihasilkan masih dibawah nilai rata-rata. Nilai KAP sudah sehat karena nilai yang dihasilkan masih dibawah nilai rata-rata, semakin tinggi angka rasio KAP pada sebuah bank bisa dipastikan bahwa resiko kredit yang bermasalah ditanggung perusahaan pun semakin banyak. Sedangkan semakin kecil rasio ini maka bisa dipastikan bahwa kinerja bank dan fungsi bank tersebut sudah bekerja dengan baik.

**Kata Kunci : RGEC, CAR, ROA, KAP dan LDR**

## **ABSTRACT**

*The size for conducting a bank health assessment has been made by Bank Indonesia. Whereas banks are required to make reports on a regular or regular basis regarding all of their activities within a certain period. Many methods are used to assess the health condition of a bank, one of which is by using RGEC analysis. The RGEC method is the aspect that most influences the bank's financial condition, which affects the bank's health level, RGEC is the object that is the object of bank checks conducted by bank supervision. RGEC consists of five criteria, namely capital, assets, management, income and liquidity. The purpose of this study is to measure and analyze the health level of PT. Bank of North Sumatra in 2013-2017. The data analysis technique used is descriptive analysis, descriptive analysis, which is a method by collecting data and describing or explaining these data. From the results of this study, the soundness of banks at Bank Sumut obtained by using RGEC, CAR, ROA, and LDR from 2013-2017 is still not healthy because the resulting value is still below the average value. The value of KAP is healthy because the resulting value is still below the average value, the higher the ratio of KAP in a bank can be ascertained that the risk of credit problems borne by the company is increasing. While the smaller the ratio, it can be ascertained that the bank's performance and the functions of the bank have worked well.*

**Keywords: RGEC, CAR, ROA, KAP and LDR**

## DAFTAR ISI

|   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| HALAMAN JUDUL.....                                  | i              |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                            | ii             |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....                           | iii            |
| HALAMAN PERNYATAAN.....                             | iv             |
| ABSTRAK.....  | vi             |
| <i>ABSTRACT</i> .....                               | vii            |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....                           | viii           |
| KATA PENGANTAR.....                                 | ix             |
| DAFTAR ISI.....                                     | xi             |
| DAFTAR TABEL.....                                   | xiii           |
| DAFTAR GAMBAR .....                                 | xiv            |
| <br>  |                |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                            |                |
| A. Latar Belakang .....                             | 1              |
| B. Identifikasi .....                               | 6              |
| C. Batasan dan Rumusan Masalah .....                | 7              |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....              | 7              |
| <br>  |                |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>                      |                |
| A. Landasan Teori.....                              | 9              |
| 1. Pengertian Bank.....                             | 9              |
| 2. Laporan Keuangan.....                            | 9              |
| a. Pengertian Laporan Keuangan.....                 | 9              |
| b. Tujuan Laporan Keuangan .....                    | 11             |
| 3. Kesehatan Bank.....                              | 13             |
| a. Pengertian Kesehatan Bank.....                   | 13             |
| b. Tujuan dan Manfaat Penilaian Kesehatan Bank..... | 13             |
| c. Faktor-Faktor Tingkat Kesehatan Bank.....        | 15             |
| d. Indikator Kesehatan Bank .....                   | 15             |
| B. Kerangka Pemikiran.....                          | 45             |
| <br>  |                |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>                    |                |
| A. Pendekatan Penelitian.....                       | 48             |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian.....                 | 49             |
| C. Defenisi Operasional Variabel.....               | 50             |
| D. Jenis dan Sumber Data .....                      | 50             |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....                    | 51             |

|   |    |
|---|----|
| F. Teknik Analisis Data .....                 | 51 |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> |    |
| A. Hasil Penelitian .....                     | 52 |
| 1. Deskripsi Objek Penelitian.....            | 52 |
| 2. Visi dan Misi .....                        | 53 |
| 3. Struktur Organisasi .....                  | 54 |
| 4. Analisis Data .....                        | 58 |
| B. Pembahasan.....                            | 66 |
| <b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>               |    |
| A. Simpulan .....                             | 70 |
| B. Saran .....                                | 70 |

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**BIODATA**

## DAFTAR TABEL

|   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| Tabel. 1.1. Data yang diambil dari Total Modal .....            | 2              |
| Tabel. 1.2. Data yang diambil dari Aktiva.....                  | 3              |
| Tabel. 1.3. Data yang diambil dari Net Income .....             | 4              |
| Tabel. 1.4. Data yang diambil dari Laba Sebelum Pajak .....     | 5              |
| Tabel. 1.5. Data yang diambil dari LDR.....                     | 5              |
| Tabel. 1.6. Skedul Proses Penelitian.....                       | 48             |
| Tabel. 1.7. Definisi operasional.....                           | 49             |
| Tabel. 1.8. Uji Auto Korelasi .....                             | 59             |
| Tabel. 1.9. Data yang diambil dari Total Modal dan Aktiva ..... | 60             |
| Tabel. 2.0. Hasil perhitungan KAP pada Bank Sumut .....         | 61             |

## DAFTAR GAMBAR

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| Gambar. 2.1. Kerangka Konseptual.....  | 47             |
| Gambar. 2.2. Struktur Organisasi ..... | 55             |

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT Penulis dapat menyusun Skripsi yang di laksanakan di PT. Bank SUMUT Kantor Pusat Medan.

Adapun tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Strata I Jurusan Manajemen. mahasiswa mendapat serangkaian kemampuan yang berkaitan dengan aktivitas nyata pada dunia kerja atau dunia usaha selain teori yang didapat dibangku perkuliahan.

Dengan selesainya penulisan Skripsi ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Ibu Dr. Surya Nita, S.H., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Ibu Nurafrina Siregar, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Manajemen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Ibu Dr. Kiki Farida Ferine, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran serta dorongan yang sangat berarti kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Ibu Emi Wakhyuni, SE., M.Si. Selaku Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, serta dorongan yang sangat berguna kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Kepada orang tua penulis yang sudah sangat sabar mendidik penulis dan tiada henti dalam memberikan doa, motivasi, serta bantuan baik materil maupun non-materil kepada penulis.



7. Kepada Sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat dan doa selama ini kepada penulis.

Karena kebaikan dan kebijakan beliau-beliau ini maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini semoga kebaikan dan jasa-jasa beliau mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Mahasiswa

ADE OKI SUPIRTO  
NPM 1515310162

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bank sebagai lembaga keuangan dengan usaha utamanya memberikan jasa dibidang perbankan dalam menghimpun dana masyarakat diperlukan suatu kondisi yang sehat serta tersedianya produk jasa perbankan yang menarik minat masyarakat. Bank mempunyai kepentingan untuk menjaga dana tersebut agar kepercayaan masyarakat tidak disia-siakan.

Menghadapi persaingan di sektor perbankan yang semakin ketat, kepercayaan masyarakat merupakan salah satu kunci sukses yang mendorong kemajuan perusahaan. Maka dari itu PT. Bank Sumut secara berkesinambungan terus melakukan evaluasi dan perbaikan terutama di bidang pelayanan, pengembangan produk, fungsi pemasaran serta pengembangan jaringan kantor, agar mewujudkan visi sebagai bank terpercaya.

Mewujudkan visi sebagai bank terpercaya, bukan merupakan tugas yang ringan bagi PT. Bank Sumut karena hal tersebut berkaitan dengan tingkat kesehatan yang baik. Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak *stakeholder*, baik pemilik, pengelola, masyarakat pengguna jasa bank (nasabah serta Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank).

Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah di buat oleh Bank Indonesia. Sedangkan bank-bank diharuskan untuk membuat laporan baik bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode

tertentu. Banyak metode yang digunakan untuk menilai kondisi kesehatan suatu bank, salah satunya yaitu dengan menggunakan analisis RGEC. Metode RGEC adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank, RGEC merupakan tolok yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. RGEC terdiri atas lima kriteria yaitu modal, aktiva, manajemen, pendapatan dan likuiditas.

Menurut Kasmir (2012:205) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Data yang berkaitan dengan variabel penelitian dapat dilihat pada tabel I.1 sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Data yang diambil dari Total Modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko PT. Bank Sumut**

| <b>Tahun</b> | <b>Modal</b>      | <b>Aktiva Tertimbang Menurut Resiko</b> | <b>CAR</b> |
|--------------|-------------------|---|------------|
| 2013         | 1.756.162.847.919 | 42.509.346.215                          | 41,31      |
| 2014         | 2.012.566.534.995 | 45.577.699.692                          | 44,15      |
| 2015         | 1.992.416.897.528 | 46.069.274.279                          | 43,24      |
| 2016         | 2.719.148.719.086 | 23.760.928.565                          | 114,43     |
| 2017         | 2.994.537.223.528 | 25.592.444.715                          | 117,00     |

**Sumber: Data diolah (2019)**

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai CAR mengalami penurunan pada 2015 dari sementara menurut Munawir (2013:41) "*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik

kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko”.

Dalam kondisi normal sebagian besar aktiva suatu bank terdiri dari kredit dan aktiva lain yang dapat menghasilkan atau menjadi sumber pendapatan bagi bank, sehingga jenis aktiva tersebut sering disebut sebagai aktiva produktif. Dengan kata lain, aktiva produktif adalah penanaman dana Bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk pembiayaan, piutang, surat berharga, penempatan, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Di dalam menganalisis suatu bank pada umumnya perhatian difokuskan pada kecukupan modal bank karena masalah solvensi memang penting. Namun demikian, menganalisis kualitas aktiva produktif secara cermat tidaklah kalah pentingnya.

Menurut Munawir (2013:95) “Kualitas aktiva produktif bank yang sangat jelek secara implisit akan menghapus modal bank. Walaupun secara riil bank memiliki modal yang cukup besar, apabila kualitas aktiva produktifnya sangat buruk dapat saja kondisi modalnya menjadi buruk pula”. Hal ini antara lain terkait dengan berbagai permasalahan seperti pembentukan cadangan, penilaian asset, pemberian pinjaman kepada pihak terkait, dan sebagainya.

**Tabel 1.2**  
**Data yang diambil dari Aktiva Produk diklasifikasikan dan Aktiva Produktif Pada PT. Bank Sumut**

| <b>Tahun</b> | <b>Aktiva Produk diklasifikasikan</b> | <b>Aktiva Produktif</b> | <b>KAP</b> |
|--------------|---------------------------------------|-------------------------|------------|
| 2013         | 206.546.998                           | 17.111.165.342.227      | 0,000012   |
| 2014         | 272.337.723                           | 18.080.981.892.964      | 0,000015   |
| 2015         | 242.648.422                           | 18.701.686.572.326      | 0,000012   |
| 2016         | 208.241.336                           | 19.530.252.601.365      | 0,000010   |
| 2017         | 68.298.552                            | 18.447.625.034.337      | 0,0000037  |

**Sumber:Data diolah (2019)**

Pada nilai KAP mengalami penurunan dari tahun 2015-2017 sementara menurut Kasmir (2012:307) “*management quality* yang menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengontrol resiko-resiko yang timbul melalui kebijakan-kebijakan dan strategi bisnisnya untuk mencapai target”.

Menurut Weston dan Copeland (2013:120), “semakin besar *Net Profit Margin* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut”. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap pendapatan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

**Tabel 1.3**  
**Data yang diambil dari Net Income dan Operating Income**  
**Pada PT. Bank Sumut**

| <b>Tahun</b> | <b>Net Income</b> | <b>Operating Income</b> | <b>NPM</b> |
|--------------|-------------------|-------------------------|------------|
| 2013         | 531.968.081.302   | 731.754.166.425         | 72,69      |
| 2014         | 467.796.385.261   | 607.419.403.162         | 77,01      |
| 2015         | 464.934.960.160   | 615.487.918.607         | 75,54      |
| 2016         | 584.500.141.532   | 788.698.112.753         | 74,11      |
| 2017         | 630.011.174.840   | 836.563.816.469         | 75,31      |

**Sumber: Data diolah (2019)**

Pada Nilai NPM mengalami penurunan pada tahun 2015 dan 2016 sementara Menurut Weston dan Copeland (2013:120), “semakin besar *Net Profit Margin* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya”.

Menurut Munawir (2013:89) “*Return On Asset (ROA)* menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang

digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka tingkat kesehatan bank semakin baik”.

**Tabel 1.4**  
**Data yang diambil dari Laba Sebelum Pajak dan Total Asset**  
**Pada PT. Bank Sumut**

| <b>Tahun</b> | <b>Laba Sebelum Pajak</b> | <b>Total Asset</b> | <b>ROA</b> |
|--------------|---------------------------|--------------------|------------|
| 2013         | 732.883.933.002           | 21.494.698.508.778 | 0,03       |
| 2014         | 621.445.980.861           | 23.389.209.268.223 | 0,026      |
| 2015         | 626.300.000.938           | 24.130.113.107.232 | 0,025      |
| 2016         | 787.225.520.408           | 26.170.043.788.235 | 0,03       |
| 2017         | 843.415.724.261           | 28.931.823.934.130 | 0,02       |

**Sumber:Data diolah (2019)**

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai ROA mengalami penurunan dari tahun 2014,2016,2017, sementara menurut Sawir (2013:18) “Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba bersih dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktiva”.

Menurut Widjaya (2014:982) “LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini”.

**Tabel 1.5**  
**Data yang diambil dari LDR**

| <b>Tahun</b> | <b>Kredit yang diberikan</b> | <b>DPK</b>         | <b>LDR</b> |
|--------------|------------------------------|--------------------|------------|
| 2013         | 17.109.219.622.826           | 13.269.236.674.668 | 1,28       |
| 2014         | 18.160.940.614.862           | 15.853.804.520.700 | 1,14       |
| 2015         | 18.695.976.056.540           | 15.419.625.062.874 | 1,21       |
| 2016         | 19.532.096.193.444           | 16.730.934.218.905 | 1,16       |
| 2017         | 18.465.683.221.240           | 17.989.935.471.165 | 1,02       |

**Sumber:Data diolah (2019)**

Pada nilai LDR mengalami penurunan pada tahun 2014, 2016 dan 2017 Sementara menurut Menurut Kasmir (2012, hal272), “Semakin tinggi LDR, maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Sebaliknya, semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas”.

Berdasarkan uraian di atas dan mengingat bahwa analisis rasio profitabilitas adalah salah satu sarana yang paling penting bagi investor untuk menilai kinerja keuangan emiten sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasinya dan agar investor dapat menilai perusahaan dalam kondisi baik atau tidak, serta untuk melihat bagaimana kemampuan menghasilkan laba, dan bagaimana kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. karena maka penulis tertarik untuk mengangkat hal tersebut dalam sebuah karya tulisan ilmiah berbentuk skripsi dengan judul: **“Analisis Tingkat Kesehatan bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Sumut”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai CAR mengalami penurunan pada 2015
2. Pada nilai KAP mengalami penurunan dari tahun 2015-2017
3. Pada Nilai NPM mengalami penurunan pada tahun 2015 dan 2016
4. Nilai ROA mengalami penurunan dari tahun 2014, 2016, 2017
5. Pada nilai LDR mengalami penurunan pada tahun 2014, 2016 dan 2017\

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, peneliti membatasi masalah-masalah dengan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC dengan rasio CAR, KAP, NPM, ROA dan LDR. Data pengamatan tahun 2013-2017.

### **2. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas dan mengingat pentingnya memiliki kesehatan keuangan suatu bank, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas yaitu :apakah tingkat kesehatan pada PT. Bank Sumut tahun 2013-2017 dengan menggunakan metode RGEC (*Capital, Asset, Manajemen, Earning, Liquidity*) berada pada predikat sehat ?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur dan menganalisis tingkat kesehatan PT. Bank Sumut pada tahun 2013-2017

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan data empiris bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu ekonomi dan manfaatnya bagi lembaga akademik.



## 2. Manfaat Praktis

Sebagai tambahan informasi bagi pembaca untuk mengetahui kebijakan laporan keuangan.

## 3. Bagi Peneliti Lain

Dapat menambah pengetahuan di bidang yang diteliti.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Uraian Teoritis**

##### **1. Pengertian Bank**

Menurut Kasmir (2012:300) “Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang dan menerbitkan promes atau yang dikenal dengan nama *Banknote* (uang kertas)”.

Menurut Wijaya (2013:25) “Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana pada waktu yang ditentukan”.

##### **2. Laporan keuangan**

###### **a. Pengertian Laporan Keuangan**

Setiap akhir tahun perusahaan biasanya menyusun laporan keuangan guna mempertanggung jawabkan kegiatan usaha yang dilakukan dalam satu periode. Laporan keuangan merupakan gambaran yang dapat memberikan keterangan tentang kondisi keuangan yang dicapai perusahaan. Laporan keuangan perusahaan biasanya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan juga menunjukkan kondisi keuangan serta prestasi kegiatan yang dicapai perusahaan yang bersangkutan dalam suatu periode.

Menurut IAI (2012:2) menyatakan bahwa “Laporan keuangan merupakan bagian dari atas dari proses pelaporan keuangan”. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, Laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Sedang menurut Harahap (2013:201) menyebutkan bahwa : “Laporan keuangan merupakan *output* dari hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakai sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan”. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggung jawaban atau *accountability*. Dan juga menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan.

Berdasarkan defenisi diatas dapat diketahui bahwa laporan keuangan merupakan data yang penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan yang dapat digunakan sebagai alat untuk pengambilan keputusan dan dapat digunakan untuk menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan.

Penyajian laporan keuangan disusun untuk tertentu dan memenuhi kebutuhan bersama sebagian pamakai. Namun demikian laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi yang secara menggambarkan pengaruh

keuangan dari kejadian masa lalu, dan tidak diwajibkan menyediakan informasi non keuangan.

### **b. Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan utama laporan keuangan menurut Ridwan dan Barlian (2012:68) adalah :

“ untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan secara ekonomi. Pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan suatu badan usaha dapat dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok *intern* perusahaan merupakan orang-orang yang terlibat secara langsung dalam kegiatan operasional perusahaan. Pihak – pihak yang berkepentingan tersebut seperti pemilik perusahaan, manajemen, kreditur, pelanggan, pemerintah dan masyarakat.

Menurut IAI (2012:12) menyebutkan bahwa” Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyebutkan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan”.

Tujuan laporan keuangan secara spesifik adalah untuk menghasilkan informasi tentang:

1. Kondisi keuangan perusahaan yang merupakan evaluasi atas sumber daya ekonomi perusahaan.
2. Mengukur kinerja (hasil operasi) selama periode tertentu.
3. Untuk mengetahui prospek arus kas dimasa depan terutama bagi pihak investor maupun kreditur.

4. Untuk mengetahui bagaimana data diperoleh dan kemana dana dipergunakan.

Salah satu tahapan dalam proses akuntansi yang penting untuk keperluan pengambilan keputusan manajemen adalah tahap interpretasi laporan keuangan. Rasio ini keuangan merupakan bentuk informasi akuntansi yang penting bagi perusahaan selama periode tertentu. Berdasarkan rasio tersebut dapat dilihat keuangan yang dapat mengungkapkan posisi, kondisi keuangan, maupun kinerja ekonomis di masa depan dengan kata lain informasi akuntansi.

### **c. Keunggulan Laporan Keuangan**

Dalam penggunaannya terdapat keunggulan dan keterbatasan dari analisa keuangan untuk digunakan dalam memahami kondisi perusahaan. Menurut Kumala Trisnaeni (2013:49) ada beberapa ke unggulan dari analisa rasio yaitu :

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar *statistic* yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*z-score*)
- e. Menstandarisir *size* perusahaan.
- f. Lebih mudah memperbandingan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau perkembangan perusahaan secara periodik atau "*time series*".

- g. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

### **3. Kesehatan Bank**

#### **a. Pengertian Kesehatan Bank**

Menurut Darmawi (2011:54) “Kesehatan Bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, manajemen, masyarakat pengguna jasa bank dan pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan perbankan, karena kegagalan dalam industri perbankan akan berdampak buruk terhadap perekonomian Indonesia”.

Triandaru (2012:52) “Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu untuk menerapkan aturan tentang kesehatan bank”. Dengan adanya peraturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi sehat.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/2013 yang diakses dari <http://www.bi.go.id> tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip , Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kuantitatif dan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Penilaian Kesehatan Bank**

Menurut Munawir (2011:31) Tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu;
- 2) Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan perusahaan;
- 3) Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
- 4) Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan untuk penilaian kinerja manajemen.

Menurut Kasmir (2012:89) manfaat dari penilaian kesehatan bank adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- 2) Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- 3) Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 4) Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- 5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan

### **c. Faktor-Faktor Tingkat Kesehatan Bank**

Menurut Mulyono (2012:162), “predikat tingkat kesehatan bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank, antara lain :

- 1) Perselisihan *intern* yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan
- 2) Campur tangan pihak-pihak diluar bank dalam kepengurusan bantu termasuk di dalam kerja sama tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri
- 3) *Window Dressing* dalam pembukuan dan laporan bank yang secara materil dalam berpengaruh terhadap keadaan keuangan bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank
- 4) Praktek-praktek bank dalam atau melakukan usaha diluar pembukuan bank
- 5) Kesulitan keuangan yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga
- 6) Praktek lain yang menyimpan dan dapat membahayakan kelangsungan bank atau mengurangi kesehatan bank

### **d. Indikator Kesehatan Bank**

Tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan Standar Bank Indonesia. Penilaian tingkat kesehatan bank yang selama ini dikenal dengan metode RGEC yang terdiri atas Penilaian Kuantitatif dan atau Penilaian Kualitatif



terhadap faktor-faktor permodalan (*Capital*), kualitas aset (*Assets Quality*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earnings*), dan likuiditas (*Liquidity*).

Analisis rasio RGEC dalam menilai kinerja keuangan bank berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2012 meliputi:

1) Permodalan (*Capital*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku
- b) Komposisi permodalan
- c) Trend ke depan/proyeksi KPMM
- d) Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal Bank
- e) Kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan)

2) Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif
- b) Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit

- c) Perkembangan aktiva produktif bermasalah (*non performing asset*) dibandingkan dengan aktiva produktif
- d) Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif

### 3) Manajemen (*Management*)

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Manajemen umum
- b) Penerapan sistem manajemen risiko
- c) Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada bank indonesia dan atau pihak lainnya.

### 4) *Earnings*

Penilaian faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a) *return on assets* (ROA)
- b) *return on equity* (ROE)
- c) *net interest margin* (NIM)
- d) Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional
- e) perkembangan laba operasional

### 5) Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a) aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan
- b) *1-month maturity mismatch ratio*
- c) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

#### **4. Metode RGEC**

##### **a. Pengertian RGEC**

Surat Edaran BI No.13/24/DPNP tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank dan Peraturan BI No. 13/1/PBI/2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. RGEC merupakan salah satu metode untuk mengukur kinerja bank. RGEC merupakan alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menghitung kesehatan bank di Indonesia.

Menurut Triandaru dan Budisantoso (2012:53), “RGEC merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor – faktor *capital, asset quality, management, earning* dan *liquidity*”.

Pendapat Hasnan (2014:76) mengatakan bahwa, “rasio RGEC adalah menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, yang dengan analisis rasio tersebut dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank”.

Harmono (2014:28 ) “RGEC adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank, RGEC merupakan tolok yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. RGEC terdiri dari lima kriteria, yaitu modal, aktiva, manajemen, pendapatan dan kualitas”.

## **b. Tujuan dan Manfaat RGEC**

Menurut Harahap (2012:195) tujuan metode RGEC adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
- 2) Dapat menggali yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*)
- 3) Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- 4) Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen *intern* laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh di luar perusahaan.
- 5) Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
- 6) Dapat memberikan informasi yang digunakan oleh para pengambil keputusan.
- 7) Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
- 8) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
- 9) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
- 10) Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Irham Fahmi (2012:109) manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya metode RGEC, yaitu:

- 1) Analisi rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
- 2) Metode RGEC sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
- 3) Metode RGEC dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
- 4) Metode RGEC juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- 5) Metode RGEC dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

### **c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Metode RGEC**

Menurut Hanafi dan Halim (2012:261) faktor-faktor yang mempengaruhi metode meliputi:

- 1) Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
- 2) Investor. Model prediksi dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
- 3) Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab

mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu.

- 4) Pemerintah. Prediksi juga penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*.
- 5) Auditor. Model prediksi dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
- 6) Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan).

#### **d. Pengukuran Metode RGEC**

Penilaian kesehatan perbankan menggunakan metode RGEC sesuai dengan Surat Edaran BI No.6/23 DPNP tanggal 31 Mei 2012 (Bank Indonesia, 2012\_a), dan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/ PBI/ 2012 tanggal 12 April 2012 (Bank Indonesia, 2012\_b). pengukuran terhadap RGEC tersebut dalam Pasal 3 meliputi

- 1) Permodalan (*capital*), salah satu rasio yang dapat digunakan menurut komponen yang ada dalam penilaian tingkat kesehatan bank adalah rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Tinggi rendahnya CAR suatu bank ditentukan oleh dua faktor yakni modal yang dimiliki dan jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)
- 2) Kualitas aset (*asset quality*), aset adalah hal yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan modal, karena aset menopang jalannya usaha bank. Penilaian terhadap aset produktif adalah menggunakan rasio KAP (Kualitas Aset Produktif). Rasio KAP merupakan perbandingan aktiva produktif yang

diklasifikasikan (APYD) dengan aktiva produktif. Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian

- 3) Manajemen (*Management*), aspek-aspek manajemen yang dinilai, baik dalam manajemen maupun manajemen risiko, dimana *net income* dalam aspek manajemen umum mencerminkan pengukuran hasil dari strategi keputusan yang dijalankan dan dalam tekniknya dijabarkan dalam bentuk sistem pencatatan, pengamanan, dan pengawasan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh *operating income* yang optimum.
- 4) Rentabilitas (*earning*), rentabilitas (*earnings*) adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu. Laba yang besar bukanlah merupakan ukuran bahwa bank telah bekerja secara efisien.
- 5) Likuiditas (*liquidity*), Likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Suatu bank dianggap likuid apabila bank tersebut mempunyai kesanggupan untuk membayar penarikan giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman bank yang segera jatuh tempo, dan pemenuhan permintaan kredit tanpa adanya suatu penundaan (kredit yang direalisasi). Rasio yang digunakan dalam perhitungan likuiditas adalah rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

## 5. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

### a. Pengertian CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

*Capital Adequacy Ratio* menurut Wijaya (2010:122) adalah "Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana – dana dari sumber – sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain – lain". CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Muchdarsyah (2011:160) "CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain". Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.



Langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut (Masyhud Ali, 2012) :

- 1) ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut.
- 2) ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
- 3) Total ATMR = ATMR aktiva neraca + ATMR aktiva administratif.
- 4) Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR.

Menurut Taswan (2012:360) penilaian aspek permodalan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

#### **Predikat Kesehatan Capital Adequacy Ratio (CAR)**

| <b>Rasio</b> | <b>Predikat</b> |
|--------------|-----------------|
| >8%          | Sehat           |
| <8% - <6,5%  | Tidak Sehat     |

(Sumber: Taswan, 2012:360)

#### **b. Manfaat Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Menurut Sawir (2013) Manfaat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk:

- 1) Ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan
- 2) Sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya

sampai batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak dipakai dan lain-lain

- 3) Alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya
- 4) Dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank tersebut.

### **c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi CAR**

Hal-hal yang dapat mempengaruhi CAR adalah sebagai berikut sebagaimana yang dikutip dalam Ginanjar (2013:23) :

- 1) Tingkat kualitas manajemen bank dan kualitas sistem dan prosedur operasionalnya.
- 2) Tingkat kualitas dan jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya.
- 3) Kualitas dan tingkat kolektibilitasnya.
- 4) Struktur posisi dan kualitas permodalan bank.
- 5) Kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba.
- 6) Tingkat likuiditas yang dimilikinya.
- 7) Kapasitas untuk memenuhi kebutuhan keuangan jangka panjang

Lucas (2014:273) Menyatakan bahwa “beberapa faktor penting dalam menentukan CAR meliputi beberapa faktor : Kelangsungan hidup jangka panjang, konservatisme manajemen, pengawasan, struktur aktiva, risiko bisnis, pengawasan, tingkat pertumbuhan, pajak, profitabilitas”.

## **6. Kualitas Aset**

### **a. Pengertian Kualitas Aset**

Menurut Veithzal (2013:473-474), “Kualitas aktiva bank adalah aset untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki oleh bank dan nilai riil dari aset tersebut. Adalah menialai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh Bank”. penilaian aset harus sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.

Aktiva produktif bermasalah Adalah menialai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh Bank. penilaian aset harus sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.

### **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Aset**

Menurut Muljono (2013:70) “faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya kebutuhan permodalan bank adalah sebagai berikut : Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit Kelangsungan usaha bank tergantung pada kesiapan untuk menghadapi risiko kerugian dari penanaman dana”. Oleh sebab itu dalam rangka kesiapan menghadapi risiko kerugian, bank berkewajiban menjaga kualitas

aktiva produktimya. Penilaian kualitas aset mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktimya. Bagi bank yang mempunyai tingkat kolektibilitas yang tinggi dan mempunyai earning aset yang memadai maka kebutuhan modalnya akan dapat diperoleh dari laba usaha bank yang bersangkutan, dan sebaliknya apabila bank tersebut rugi terus-menerus maka ada kemungkinan pula modalnya akan terkikis sedikit demi sedikit namun profitabilitas secara langsung berhubungan dengan kualitas asset pada neraca yaitu kualitas kredit yang buruk memiliki nilai negatif. Karena peningkatan asset diragukan, yang tidak diperoleh pendapatan untuk mengalokasikan sebagian yang signifikan dari laba kotor untuk menutupi kerugian kredit yang diharapkan dengan demikian profitabilitas akan lebih rendah.

### **c. Pengukuran Kualitas Aset**

Aktiva Produktif Bermasalah (APB), merupakan aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet. Besarnya APB dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KAP = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{total akitva produktif}} \times 100$$

## **7. Net Profit Margin**

### **a. Pengertian Net Profit Margin**

*Net profit margin* menunjukkan rasio antara laba bersih setelah pajak atau *net income* terhadap total pendapatannya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total pendapatan yang dicapai. Semakin tinggi rasio *net profit margin* yang dicapai oleh perusahaan

terhadap penjualan bersihnya menunjukkan semakin efektif operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya.

Rasio *Net Profit Margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap pendapatan. Darsono dan Ashari (2013:89) “Rasio ini menggambarkan besar laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap pendapatan yang dilakukan”.

Menurut Bastian dan Suhardjono (2012:299) “*Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan pendapatan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut”.

Dengan meningkatnya rasio ini menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan. Dengan demikian hubungan antara rasio *net profit margin* dengan kinerja perusahaan adalah positif. Robert (2010:54) “Nilai *net profit margin* yang semakin tinggi maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan, yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih”.

Riyanto (2014:37) “*Profit Margin* merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat pendapatan. *Profit Margin* dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan. Semakin tinggi profit margin yang dicapai perusahaan menunjukkan semakin efisiennya operasi perusahaan”.

#### **b. Manfaat *Net Profit Margin***

*Net Profit Margin* dapat dibiayai dengan modal sendiri. Hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Sistem pembelanjaan yang akan dipilih haruslah didasarkan pada pertimbangan mengenai laba dan risiko. Untuk

memenuhi kebutuhan *Net Profit Margin*, sebaiknya dibiayai dengan modal yang seminimal mungkin. Akan tetapi agar perputaran modal perusahaan dapat ditingkatkan seringkali perusahaan harus mencari dana dari luar guna menutup kebutuhan *Net Profit Margin*.

Menurut Kasmir (2013:70) “Manfaat *Net Profit Margin* merupakan salah satu upaya perusahaan di dalam menghindari adanya pemborosan-pemborosan. Sehingga setiap dana yang dioperasikan oleh suatu perusahaan dapat terarah secara efektif dan dana operasi dapat segera kembali dengan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan”.

Manajemen atau pengelolaan *Net Profit Margin* merupakan hal yang sangat penting agar kelangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dipertahankan. Kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan *Net Profit Margin* akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terhambat atau terhenti sama sekali. Adanya kesalahan atau kekeliruan dalam efektivitas *Net Profit Margin* dapat menimbulkan kelebihan atau kekurangan dalam penyediaan *Net Profit Margin*.

Menurut Tunggal Widjaya (2013:92) manfaat *Net Profit Margin* dalam sebuah perusahaan adalah :

- 1) Pengeluaran obligasi/saham dalam jumlah yang lebih besar dari yang diperlukan.
- 2) Pendapatan aktiva tak lancar yang tak diganti.

- 3) Terjadinya laba operasi yang tidak digunakan untuk pembayaran dividen, untuk pembelian aktiva tetap atau untuk tujuan lain yang serupa.
- 4) Konversi /perubahan dari aktiva tetap ke dalam *Net Profit Margin*. Konversi perubahan/peralihan bentuk yang tak disertai dengan penggantian dari aktiva tetap ke dalam *Net Profit Margin* dengan jalan proses depresiasi, depleksi dan amortisasi.
- 5) Karena akumulasi atau penimbunan sementara dari berbagai dana yang disediakan untuk investasi-investasi dan sebagainya.

### **c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Net Profit Margin***

Tunggal Widjaya (2013:96-101) Kebutuhan perusahaan akan modal tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Sifat atau Jenis Perusahaan Kebutuhan *Net Profit Margin* pada perusahaan kepentingan umum (seperti perusahaan gas, telepon, air minum dan sebagainya) adalah relatif rendah, oleh karena kas dan piutang dalam kas tersebut cepat beralih menjadi uang.
- 2) Waktu yang diperlukan untuk memproduksi dan memperoleh barang yang akan dijual dan harga satuan barang yang bersangkutan. Adanya hubungan langsung antara jumlah *Net Profit Margin* dan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang itu akan dijual pada pembeli. Dengan demikian makin lama waktu yang diperlukan untuk memperoleh barang, atau makin lama waktu yang diperlukan untuk

memperoleh barang dari luar negeri, jumlah *Net Profit Margin* yang dibutuhkan juga makin besar.

- 3) Pendapatan, kebutuhan *Net Profit Margin* dari suatu perusahaan dipengaruhi oleh pendapatan. Makin banyak pendapatan yang diperoleh maka lebih banyak pendapatan yang akan dihasilkan.
- 4) Perputaran kas Makin banyak kali suatu kas dijual dan diganti kembali (perputaran kas) maka makin kecil *Net Profit Margin* yang diperlukan. Pengendalian kas yang efektif diperlukan untuk memelihara jumlah, jenis dan kualitas barang yang sesuai dan untuk mengatur investasi dalam kas.
- 5) Perputaran piutang Kebutuhan *Net Profit Margin* juga tergantung dari jangka waktu yang diperlukan untuk menagih piutang. Makin sedikit waktu yang diperlukan untuk menagih piutang, makin sedikit *Net Profit Margin* yang diperlukan.
- 6) Siklus Usaha (Konjungtur) Dalam masa "*prosperiti*" (konjungtur tinggi) aktivitas perusahaan diperluas dan ada kecenderungan bagi perusahaan untuk membeli barang mendahului kebutuhan agar dapat memanfaatkan harga rendah dan untuk memastikan diri akan adanya kas yang cukup.
- 7) Musim Apabila perusahaan tidak terpengaruh oleh musim, maka pendapatan tiap bulan rata-rata sama. Tetapi dalam hal ada musim, maka terdapat perbedaan; di dalam musim maka terjadi



aktivitas yang besar, sedangkan di luar musim aktivitas adalah rendah.

*Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan pendapatan. Kinerja suatu perusahaan akan dinilai produktif jika *Net Profit Margin* nya semakin meningkat. *Net Profit Margin* (NPM), rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih setelah pajak (*Earning After Tax* atau EAT) yang diperoleh perusahaan pada setiap pendapatan yang dilakukan. Semakin tinggi *Net Profit Margin* perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan. Dengan meningkatnya *Net Profit Margin* suatu perusahaan maka kepercayaan investor akan kemampuan perusahaan tersebut menghasilkan laba serta minat investor akan saham perusahaan tersebut, juga akan meningkat. Seiring dengan meningkatnya minat investor akan saham suatu perusahaan, akan menyebabkan harga saham tersebut mengalami peningkatan sehingga *Return* saham yang diperoleh juga meningkat

#### **d. Standar Pengukuran *Net Profit Margin***

*Net Profit Margin* bersih adalah alat untuk memenuhi kebutuhan suatu perusahaan yang bersifat fleksibel dan disusun secara relatif variabel serta mengalami proses perputaran dalam jangka waktu yang pendek atau seluruh aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Variabel ini diukur dengan informasi *Net Profit Margin*. Rumus *Net Profit Margin* bersih adalah :

$$\text{Net Profit Margin bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100$$

## **8. Return On Asset (ROA)**

### **a. Pengertian Return On Asset (ROA)**

Profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset (ROA)* menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

Menurut Riyanto (2014:35) menjelaskan “Rentabilitas Ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut, dan dinyatakan dengan persentase”.

Manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Menurut Munawir (2013:33) mengatakan bahwa “Rentabilitas atau profitability menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”.

Jika situasi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan tersebut dan hal itu tentu saja mendorong harga saham naik semakin tinggi. Semakin tinggi profitabilitas berarti

semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin tingginya profitabilitas.

*Return On Asset* (ROA) menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba bersih dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivitya.

Menurut Kasmir (2012:201) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Analisis *Return On Asset* (ROA) atau sering diterjemahkan dalam bahasa indonesia sebagai rentabilitas ekonomi, mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba.

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal, disamping hal-hal yang lainnya, dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan perusahaan, pemilik ataupun karyawan serta meningkatkan mutu produksi dan menjalankan investasi baru.

Menurut Syamsudin (2012:65) menyebutkan, "*Return On Asset* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan".

*Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan laba perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektifitas

perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Selanjutnya Menurut Sawir (2013:18) "*Return On Asset* adalah keseluruhan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia disebut hasil atas investasi". *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk meenjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba bersih dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivanya.

#### **b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)**

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas dipengaruhi oleh likuiditas, manajemen aktiva dan hutang, karena ROA termasuk rasio profitabilitas oleh karena itu ROA juga dipengaruhi faktor-faktor tersebut. ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba dan mengukur hasil total untuk seluruh kreditor dan pemegang saham selaku penyedia sumber dana.

Menurut Kasmir (2014:115), "Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) antara lain, adalah :

- 1) Margin laba bersih
- 2) Perputaran total aktiva
- 3) Laba bersih
- 4) Penjualan

- 5) Total aktiva
- 6) Aktiva tetap
- 7) Aktiva lancar
- 8) Total biaya.”

Aktiva lancar atau yang sering disebut dengan modal kerja terdiri atas kas, surat berharga, piutang dagang dan persediaan. Sedangkan biaya-biaya terdiri atas harga pokok penjualan, biaya operasi, biaya bunga dan pajak penghasilan.

Menurut kutipan dari Brigham dan Houston (2011:89), “Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva dan utang terhadap hasil operasi.”

*Return On Asset* (ROA) menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

Menurut Munawir (2013:89) “ROA dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan pendapatan, yaitu: margin laba dan perputaran aktiva. Dengan kata lain, Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian laba bersih terhadap penggunaan keseluruhan jumlah aset serta dinyatakan dalam bentuk persen (%). Semakin tinggi persentase rasio ini semakin baik penggunaan aset secara efisien untuk memperoleh keuntungan bersih dalam kegiatan operasional perusahaan”. Hal ini selanjutnya meningkatkan daya tarik perusahaan yang menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat perolehan pengembalian atas investasi aset akan semakin besar.

Faktor yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Turn Over* dari *Operating Assets* yaitu tingkat perputaran yang digunakan untuk operasi.
- 2) *Profit Margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit Margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Rasio ini merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas yang lainnya. Semakin besar *Return On Asset* menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) semakin besar. Disamping itu, manfaat *Return On Asset* menurut Halim dan Supomo (2013) adalah :

- 1) Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
- 2) *Return On Asset* dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara objektif. *Return On Asset* akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan *Return On Asset* tersebut.

Analisa *Return On Asset* dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Menurut Munawir (2013:91-92), kegunaan *Return On Assets* (ROA) yaitu:

- 1) Kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Hal ini dikarenakan *Return On Assets* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
- 2) Untuk membandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
- 3) *Return On Assets* digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.
- 4) *Return On Assets* dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
- 5) *Return On Assets* selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan.

Dengan diketahui kegunaan-kegunaan dari analisis *Return On Assets* maka nantinya akan memudahkan setiap penggunaannya untuk menerapkan setiap penggunaannya dalam lingkungan perusahaan, sehingga akan diketahui bagaimana kinerja perusahaan pada saat ini dan nantinya.

Menurut Darsono dan Ashari (2013:48) “untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan ROA, dapat dilakukan dengan membandingkan rasio ROA

tersebut dengan tingkat pengembalian rata-rata pada industri yang sama”. Jika perolehan persentase ROA perusahaan lebih tinggi dibanding rasio rata-rata maka perusahaan dianggap baik karena menandakan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari aset yang diinvestasikan. Sebaliknya, semakin rendah persentase rasio ini dari rasio rata-rata maka daya tarik investor semakin menurun karena membuat tingkat perolehan pengembalian atas investasi aset akan semakin kecil.

Setiap perusahaan harus dapat mengelola aktivasnya secara efektif agar aktiva yang dimiliki tersebut dapat memberikan hasil yang optimal karena *Return On Asset* merupakan salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Untuk memperoleh laba dalam pengembalian atas aset yang ada pada perusahaan, perusahaan harus memperhatikan kegunaan dan kelemahan dalam *return on asset* agar perusahaan dapat memaksimalkan laba yang diperoleh selama periode berlangsung.

Menurut Munawir (2013:91-93), kegunaannya yaitu :”

- 1) Sebagai salah satu kegunaan yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh.
- 2) Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri.
- 3) Analisa ROA-pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian.
- 4) Analisa ROA juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan.



5) ROA selain berguna untuk keperluan kontrol juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

Sedangkan kelemahan yaitu :

- 1) Salah satu kelemahan yang prinsipil ialah kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.
- 2) Dari tehnik analisa adalah terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya).
- 3) Dengan menggunakan analisa *rate of return* atau *return on investment* saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih.”

*Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. Peningkatan kemampuan untuk menghasilkan laba perusahaan akan dicapai jika terjadi peningkatan dalam Laba Bersih dan Total Aktiva.

### c. Pengukuran *Return On Assets*

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. ROA atau yang sering disebut ROI diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva. Menurut Kasmir (2012:202) *Return On Asset* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

### **Predikat Kesehatan *Return on Asset* (ROA)**

| <b>Rasio</b>   | <b>Predikat</b> |
|----------------|-----------------|
| >1,22%         | Sehat           |
| <1,22% - <0,76 | Tidak sehat     |

*Sumber: Taswan (2012:363)*

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau *net income after tax* (NIAT) terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. Dengan demikian jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi (positif) maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Akan tetapi sebaliknya jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri.

Menurut Home dan Wachowicz (2012:215), “*net profit margin* maupun rasio perputaran aktiva tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektifitas perusahaan”. *Net profit margin* tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sedangkan rasio perputaran aktiva tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. ROA dapat mengatasi kedua kelemahan tersebut. Peningkatan dalam daya untuk menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terjadi peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam *net profit margin*, atau keduanya. Menurut Kieso, et.al. (2014:780) mengatakan “*Return On Asset* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya

jika *Return On Asset* (ROA) negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/kerugian”.

Dengan demikian jika suatu perusahaan mempunyai laba bersih dan total aktiva menurun maka akan mendapatkan laba yang kecil pula dan sebaliknya jika laba bersih dan total aktiva mengalami kenaikan maka untuk mendapatkan laba yang tinggi mempunyai peluang yang besar.

## **9. *Loan to Deposit Ratio* ( LDR )**

### **a. *Loan to Deposit Ratio* ( LDR )**

LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Menurut Kasmir (2013:272), “rasio LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan”.

Semakin tinggi LDR, maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*)). Sebaliknya, semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang

rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas. Apabila total kredit yang diberikan lebih besar daripada jumlah dana yang dihimpun maka akan mengindikasikan bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Dan begitu pula sebaliknya, apabila jumlah kredit yang diberikan lebih kecil daripada jumlah dana yang dihimpun maka akan terjadi penumpukan dana yang tidak produktif pada bank tersebut yang pada hakikatnya merupakan alat likuid yang sebagian besar berupa kas, berasal dari penghimpunan dana masyarakat yang di dalamnya terdapat unsur biaya bunga. Oleh karena itu, beberapa ahli menyepakati bahwa batas aman LDR adalah sekitar 80%, namun batas toleransi LDR berkisar antara 85%-100% (Lukman dan Wijaya, 2012:117). Besarnya LDR menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir, 2013:272).

LDR dapat dirumuskan sebagai berikut (Taswan, 2012:365).

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga} + \text{KLB1} + \text{Modal inti}} \times 100 \%$$

#### **Predikat Kesehatan Loan to Deposit Ratio (LDR)**

| <b>Rasio</b>       | <b>Predikat</b> |
|--------------------|-----------------|
| <94,75%            | Sehat           |
| >94,75% - >102,25% | Tidak sehat     |

*Sumber: Taswan, (2012:365)*

#### **b. Manfaat LDR**

Menurut Malayu Hasibuan (2013:94) manfaat dari LDR adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *cash assets* sebesar kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
2. Untuk mengetahui bank tersebut memiliki *cash assets* yang lebih kecil dari kebutuhan likuiditasnya, tetapi mempunyai aset atau aktiva lainnya (misalnya surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya.
3. Untuk mengetahui bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk hutang

### **c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi LDR**

Nasiruddin (2013:46) Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi LDR sebagai berikut. Bank merupakan suatu lembaga kepercayaan masyarakat, sehingga menjadi suatu kewajiban bagi bank untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat, dimana dapat ditempuh dengan memelihara tingkat likuiditas guna memenuhi kewajibannya kepada pihak penghimpun dana untuk operasional bank yang berasal dari masyarakat luas dan juga dari pemegang saham bank atas dana yang dihimpun dari masyarakat (Giro, Tabungan, Deposito berjangka) maupun pihak lainnya, maka bank akan mengeluarkan biaya dana sedangkan dana yang berasal dari pemegang saham bank tidak perlu mengeluarkan biaya dana. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menghimpun dana perlu dipertimbangkan resiko keseimbangan antara penyaluran kredit dan dana dari pihak ketiga (LDR) diantaranya, resiko kecukupan modal, resiko kredit, resiko suku bunga.

Untuk memelihara tingkat likuiditas agar dapat memenuhi kewajibannya kepada semua pihak diterapkan dengan tiga teori yakni. Suyatno dalam Nasiruddin (2013:47) *Commercial Loan Theory* yaitu likuiditas 21 bank akan

dapat terjamin apabila aktiva produktif bank diwujudkan dalam bentuk kredit jangka pendek yang bersifat *self liquidaty*. *Asset shiftability Theory* yaitu likuiditas akan dapat dipelihara apabila aset bank dapat dengan cepat dirubah dalam bentuk aset lain yang lebih liquid sesuai dengan kebutuhan bank, seperti surat berharga. *Doctrine of Anticipated inconme theory* yaitu likuiditas dapat dipelihara meskipun bank menyalurkan kredit jangka panjang, apabila pembayaran pokok dan bunga pinjaman direncanakan dengan baik dan betul-betul disesuaikan dengan pendapatan dari debiturnya.

## **B. Kerangka Konseptual**

Menurut Lukaman Syamsudin (2012:37)” ada beberapa cara yang dapat digunakan di dalam menganalisa keadaan keuntungan perusahaan, tetapi analisa dengan menggunakan rasio merupakan hal yang sangat umum dilakukan di mana hasilnya akan memberikan pengukuran relatif dari operasi perusahaan”. Dengan melihat dan menghitung rasio yang digunakan sebagai alat untuk melakukan analisa laporan keuangan, perusahaan dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat profitabilitas, ke efektifan operasi serta sederajat keuntungan suatu perusahaan. Hal ini dilakukan terutama pada saat dilaksanakan audit pada akhir tahun, sehingga dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan. Bila analisis rasio profitabilitas dilakukan berdsarkan data laporan perusahaan yang disusun dengan tepat, maka hasil dari analisis rasio ini akan menggambarkan kondisi keuangan, namun jika rasio ini dihitung berdasarkan data laporan keuangan yang disusun dengan tidak tepat, maka hasil dari analisis rasio ini juga belum menggambarkan kondisi keuangan.

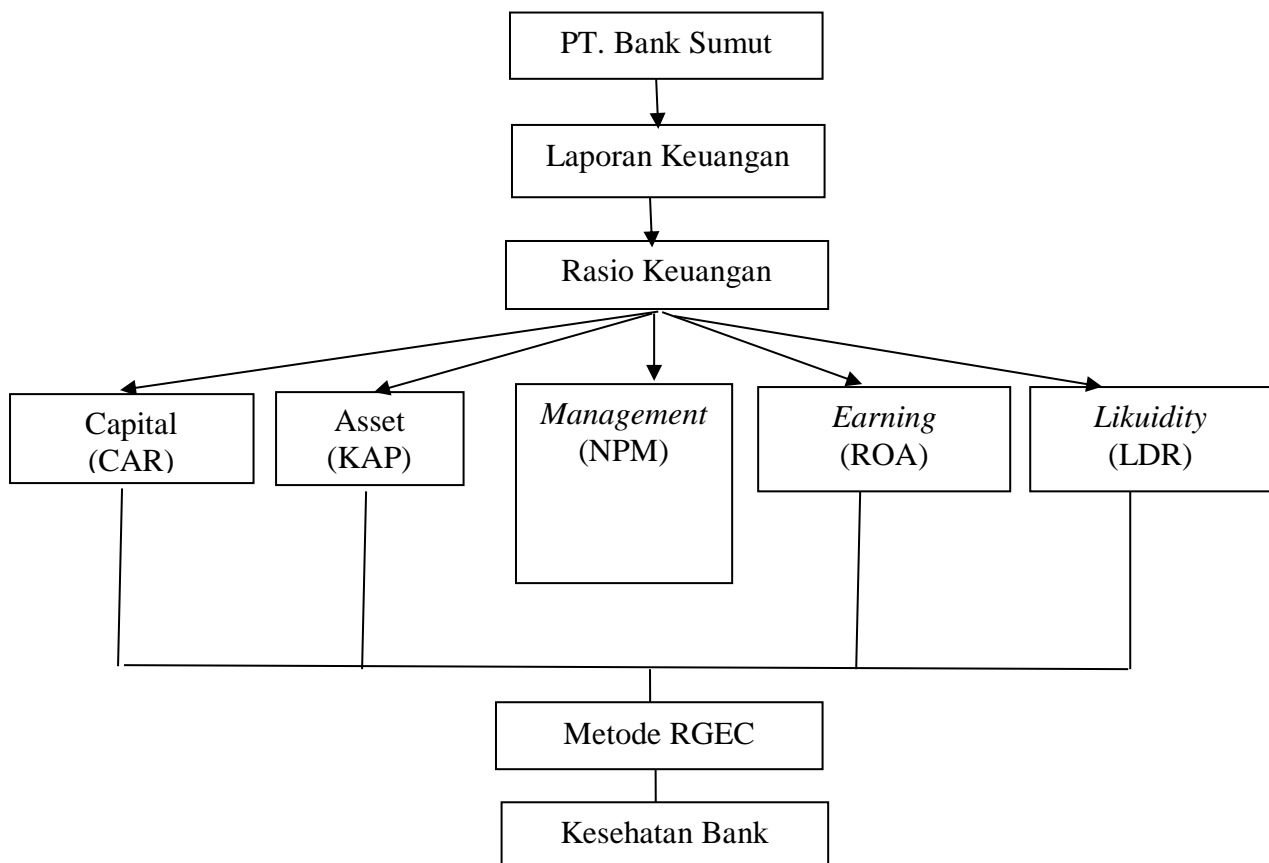
Sedangkan menurut Darmawan (2013:178) menyatakan bahwa “Kinerja adalah satu upaya untuk memperoleh hasil terbaik dari organisasi, kelompok, dan individu melalui pemahaman dan penjelasan dalam suatu kerangka kerja atas tujuan-tujuan terencana, standar, dan persyaratan”.

Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah di buat oleh Bank Indonesia. Sedangkan bank-bank diharuskan untuk membuat laporan baik bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Penilaian ini menentukan kondisi suatu bank biasanya menggunakan analisis RGEC Kasmir (2014:317), yaitu : “Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Aspek Manajemen (*Management*), Aspek Rentabilitas (*Earning*), Aspek Likuiditas (*Liquidity*)”.

Profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kembalikan atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka tingkat kesehatan bank semakin baik.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



**BAB III**  
**METODE PENELITIAN**

**A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif, menurut Poerwanti (2012:24) pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyusun gambaran atau fenomena suatu permasalahan secara detail dan sistematis.

**B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Bank Sumut Jalan Imam Bonjol No 18 Medan

Penelitian ini mulai bulan Maret 2019-Juli 2019, dengan rincian waktu penelitian sebagai berikut:

**Tabel 1.6**  
**Skedul Rencana Penelitian**

| No. | Jenis Kegiatan      | Maret |   |   |   | April |   |   |   | Mei |   |   |   | Jun |   |   |   | Jul |   |   |   |  |
|-----|---------------------|-------|---|---|---|-------|---|---|---|-----|---|---|---|-----|---|---|---|-----|---|---|---|--|
|     |                     | 1     | 2 | 3 | 4 | 1     | 2 | 3 | 4 | 1   | 2 | 3 | 4 | 1   | 2 | 3 | 4 | 1   | 2 | 3 | 4 |  |
| 1   | Pengajuan judul     |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   |  |
| 2   | Penyusunan proposal |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   |  |
| 4   | Bimbingan proposal  |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   |  |
| 3   | Seminar proposal    |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   |  |
| 5   | Pengolahan data     |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   |  |
| 7   | Bimbingan skripsi   |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   |  |
| 8   | Sidang Meja Hijau   |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   |     |   |   |   |  |

### C. Defenisi Operasional Variabel

Variabel penelitian yang digunakan adalah rasio profitabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

**Tabel 1.7**  
**Definisi Operasional**

| Variabel                                 | Definisi  | Indikator   |
|--|---|---|
| CAR<br>( <i>Capital adequacy ratio</i> ) | <i>Capital adequacy ratio</i> adalah yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain) | $CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100$                                 |
| Kualitas Aset                            | Aktiva Produktif Bermasalah (APB), merupakan aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet                                | $KAP = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{total akitva produktif}} \times 100$ |
| <i>Net Profit Margin</i>                 | <i>Net Profit Margin</i> bersih adalah alat untuk memenuhi kebutuhan suatu perusahaan yang bersifat fleksibel dan disusun secara relative   | $\text{Net Profit Margin bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100$  |

|                                      |   |  |
|--------------------------------------|---|--|
| <i>Return On Asset</i> (ROA)         | Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari asset yang digunakan oleh perusahaan  | $ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100$                                |
| LDR ( <i>Loan to deposit ratio</i> ) | <i>Loan to deposit ratio</i> digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagikan jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. | $LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal inti}}$ |

#### D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa angka-angka laporan keuangan pada Bank Sumut. Sumber data dikumpulkan merupakan sumber data Sekunder yaitu bersumber langsung dari bagian keuangan pada Bank Sumut, dimana nanti akan diambil mengenai data-data yang berhubungan dengan laporan keuangan.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, dengan mempelajari dokumen yang terkait dengan masalah atau data penelitian seperti laporan keuangan perusahaan.

## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Uji *Auto* korelasi**

*Auto* korelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya *time series*) atau korelasi antara tempat berdekatan (apabila *cross*).

Adapun uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik ini adalah uji Durbin Watson (D-W stat) dengan ketentuan sebagai berikut (Sujianto, 2009:80) :

1.  $1,65 < DW < 2,35$  maka tidak ada autokorelasi.
2.  $1,21 < DW < 1,65$  atau  $2,35 < DW < 2,79$  maka tidak dapat disimpulkan.
3.  $DW < 1,21$  atau  $DW > 2,79$  maka terjadi *auto* korelasi.

### **2. Analisis Deskriptif**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, menurut Sugiyono (2014:95) analisis deskriptif, yaitu metode dengan cara mengumpulkan data dan mendeskriptifkan atau menjelaskan data-data tersebut. Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini pada objek PT. Bank Sumut
2. Mengklasifikasikan data dan menghitung dengan menggunakan rasio. Selanjutnya menghitung rasio RGEC
3. Menafsirkan data yang diperoleh dari hasil perhitungan untuk memberikan keterangan yang jelas mengenai masalah yang terjadi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Terbitnya Peraturan Pemerintah No 1 Tahun 1955 merupakan tonggak awal berdirinya Bank Pembangunan Daerah di seluruh Indonesia, dimana dinyatakan bahwa di daerah-daerah propinsi dapat didirikan Bank Pembangunan Daerah. Pada tanggal 4 November 1961, hadir 3 orang warga Sumatera Utara menghadapi Notaris Roesli di Medan, yaitu Adnan Nur, James Warren Harahap, dan H. Abubakar Hasibuan yang membawa surat kuasa Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Utara Radja Djundjungan Lubis, secara yuridis dengan akte Notaris Roesli Nomor 22 tanggal 4 November 1961 Perihal Perseroan Terbatas Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara. Berdirilah Perseroan Terbatas Bank Pembangunan Daerah Sumatera Utara (PT. BPDSU) yang merupakan Joint Pemerintah Daerah dengan swasta.

Selama masa pra operasi seluruh kegiatan PT. BPDSU dipusatkan di Hotel Melati kamar 27-28 di Jalan Amaliun Medan. Tanggal 28 Februari 1962, diterbitkan Surat Izin Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor BUM-1-25/II Tentang Izin Usaha PT. BPDSU.

Terhitung mulai tanggal 15 Maret 1962 PT. BPDSU mulai menjalankan kegiatan usahanya dengan menyewa satu lantai dari rumah toko gedung tua milik Sutan Naga di Jalan Palang Merah No. 62 dengan merk tulisan besar "Sutan

Naga”, dimana lantai II masih dipergunakan pemilik sebagai kantornya. Papan merk yang menunjukkan BPDSU berkantor di ruko tersebut hanya berupa papan tulis yang ditulis dengan kapur. Pada pertengahan tahun 1965 setelah BPDSU berlaba, gedung yang disewa tersebut dibeli dan beberapa waktu kemudian dikembangkan lagi ke nomor 64 dan 66.

Dalam pelaksanaan operasionalnya, Bank SUMUT berfungsi sebagai alat pengembangan ekonomi daerah, sebagai bank umum, juga turut serta membantu pemerintah mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi daerah dan menggerakkan ekonomi kerakyatan dengan menyalurkan kredit kepada usaha kecil dan menengah serta koperasi. Operasional bank bergerak dari kantor pusat, tercatat pernah menempati kantor di jalan Palang Merah Medan, kemudian di pindahkan ke jalan Imam Bonjol Nomor 18 Medan. Pada tanggal 20 April 1989 Menteri Dalam Negeri berkenan meresmikan pemakaian gedung kantor baru yang cukup megah dan representatif terletak di jantung bisnis kota Medan, tepatnya di jalan Imam Bonjol No.18 Medan.

## **2. Visi dan Misi Bank Sumut**

### **a. Visi**

Menjadi bank andalan bagi membantu dan mendorong pertumbuhan perekonomian dan pembangunan daerah di segala bidang serta salah satu sumber pendapatan daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.

#### **j) Divisi Akuntansi dan Pajak**

Divisi akuntansi dan pajak berada dibawah direktur operasional serta dipimpin oleh seorang pemimpin divisi. Fungsi divisi akuntansi dan pajak ini adalah merencanakan, mengarahkan dan mengontrol aktivitas data keuangan dan perpajakan atas pencatatan dan pelaporan untuk memastikan kelancaran proses operasional.

#### **k) Divisi Sumber Daya Manusia**

Divisi sumber daya manusia berada dibawah direktur utama serta dipimpin oleh seorang pemimpin divisi. Divisi sumber daya manusia terdiri dari 2 (dua) bidang yaitu tenaga kerja dan bidang pendidikan dan latihan. Fungsi divisi sumber daya manusia adalah mengarahkan, merencanakan, dan mengembangkan *system* SDM untuk mengembangkan *human asset value*.

### **5. Analisis Data**

#### **a. Uji *Auto* korelasi**

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu (apabila datanya *time series*) atau korelasi antara tempat berdekatan (apabila *cross*). Berikut adalah hasil pengolahan data dengan menggunakan uji *auto* korelasi :

**Tabel 1.7**  
**Uji *Auto* korelasi**

| Mode | R       | R Square | Durbin-Watson |
|------|---------|----------|---------------|
| 1    | ,743(a) | ,685     | 2,178         |

Dari tabel IV.1 memperlihatkan nilai statistik D-W sebesar 2,178 Angka ini terletak di  $1,65 < 2,178 < 2,35$  maka tidak ada *auto* korelasi., dari pengamatan ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *auto* korelasi dalam penelitian ini.

#### **b. Deskripsi Data**

Laba usaha merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga penggunaannya harus digunakan seefisiensi mungkin. Penelitian yang peneliti lakukan atas Bank Sumut. Salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan yaitu dengan menggunakan profitabilitas suatu perusahaan adalah menunjukkan bagaimana rasio-rasio aktivitas dan *profit margin* dan menunjukkan bagaimana rasio-rasio aktivitas dan *profit margin*, tersebut berinteraksi untuk menunjukkan profitabilitas aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan.

Masalah kinerja keuangan merupakan persoalan yang sangat penting bagi perusahaan. Masalah analisis kesehatan bank dapat mengetahui tingkat efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Menurut Munawir (2013:89) kinerja manajemen yang baik akan selalu menghasilkan tingkat profitabilitas selalu meningkat dari rata-rata industri.

Berikut akan disajikan tabel data CAR, KAP, ROA, dan LDR



**Tabel 1.8**  
**Data yang diambil dari Total Modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko**  
**PT. Bank Sumut**

| <b>Tahun</b> | <b>Modal</b>      | <b>Aktiva Tertimbang Menurut Resiko</b> | <b>CAR</b> |
|--------------|-------------------|---|------------|
| 2013         | 1.756.162.847.919 | 42.509.346.215                          | 41,31      |
| 2014         | 2.012.566.534.995 | 45.577.699.692                          | 44.15      |
| 2015         | 1.992.416.897.528 | 46.069.274.279                          | 43,24      |
| 2016         | 2.719.148.719.086 | 23.760.928.565                          | 114,43     |
| 2017         | 2.994.537.223.528 | 25.592.444.715                          | 117,00     |

**Sumber: Data diolah (2019)**

1. *Capital Asset Ratio* (CAR)

Berikut adalah data hasil perhitungan nilai *Capital Asset Ratio* (CAR) pada Bank Sumut periode 2013-2017

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100$$

$$CAR = \frac{1.756.162.847.919}{42.509.346.215} \times 100$$

$$CAR = 41,31$$

**Tahun 2014**

$$CAR = \frac{2.012.566.534.995}{45.577.699.692} \times 100$$

$$CAR = 44.15$$

**Tahun 2015**

$$CAR = \frac{1.992.416.897.528}{46.069.274.279} \times 100$$

$$CAR = 43,24$$

**Tahun 2016**

$$CAR = \frac{2.719.148.719.086}{23.760.928.565} \times 100$$

$$CAR = 114,43$$

**Tahun 2017**

$$CAR = \frac{2.994.537.223.528}{25.592.444.715} \times 100$$

$$CAR = 117,00$$

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai CAR yang dihasilkan oleh Bank Sumut sebesar pada tahun 2013 sebesar 41,31 mengalami peningkatan pada tahun 2014 menjadi 44,15, pada tahun 2015 nilai CAR mengalami penurunan menjadi 43,24, pada tahun 2016 nilai CAR mengalami peningkatan menjadi 114,43, pada tahun 2017 nilai CAR mengalami peningkatan menjadi 117,00, dan dari tahun 2013-2017 nilai CAR yang dihasilkan masih dibawa rata-rata industri perusahaan perbankan sebesar >8%.

**2. Kualitas aktiva**

Berikut adalah data perhitungan kualitas aktiva pada Bank Sumut tahun 2013-2017 :

**Tabel 1.9**  
**Hasil Perhitungan KAP Pada Bank Sumut**

| <b>Tahun</b> | <b>Aktiva Produk diklasifikasikan</b> | <b>Aktiva Produktif</b> | <b>KAP</b> |
|--------------|---------------------------------------|-------------------------|------------|
| 2013         | 206.546.998                           | 17.111.165.342.227      | 0,000012   |
| 2014         | 272.337.723                           | 18.080.981.892.964      | 0,000015   |
| 2015         | 242.648.422                           | 18.701.686.572.326      | 0,000012   |
| 2016         | 208.241.336                           | 19.530.252.601.365      | 0,000010   |
| 2017         | 68.298.552                            | 18.447.625.034.337      | 0,0000037  |

**Tahun 2013**

$$KAP = \frac{206.546.998}{17.111.165.342.227}$$

$$KAP = 0,000012$$

**Tahun 2014**

$$KAP = \frac{272.337.723}{18.080.981.892.964}$$

$$KAP = 0,000015$$

**Tahun 2015**

$$KAP = \frac{242.648.422}{18.701.686.572.326}$$

$$KAP = 0,000012$$

**Tahun 2016**

$$KAP = \frac{208.241.336}{19.530.252.601.365}$$

$$KAP = 0,000010$$

**Tahun 2017**

$$KAP = \frac{68.298.552}{18.447.625.034.337} \times 100$$

$$KAP = 0,0000037$$

Pada nilai KAP dari tahun 2013-2017 nilai rata-rata industri yang dihasilkan mencapai nilai rata-rata industri yaitu  $\leq 5\%$  :ini menunjukkan bahwa pada tahun 2013-2017 kesehatan perbankan pada bank Sumut sehat semakin kecil rasio ini maka bias dipastikan bahwa kinerja bank dan fungsi bank tersebut sudah bekerja dengan baik.

### 3. Net Profit Margin (NPM)

Berikut adalah nilai NPM pada bank Sumut tahun 2013-2017

| Tahun | Net Income      | Operating Income | NPM   |
|-------|-----------------|------------------|-------|
| 2013  | 531.968.081.302 | 731.754.166.425  | 72,69 |
| 2014  | 467.796.385.261 | 607.419.403.162  | 77,01 |
| 2015  | 464.934.960.160 | 615.487.918.607  | 75,54 |
| 2016  | 584.500.141.532 | 788.698.112.753  | 74,11 |
| 2017  | 630.011.174.840 | 836.563.816.469  | 75,31 |

#### Tahun 2013

$$ROA = \frac{531.968.081.302}{731.754.166.425} \times 100$$

$$NPM = 72,69$$

#### Tahun 2014

$$ROA = \frac{467.796.385.261}{607.419.403.162} \times 100$$

$$NPM = 77,01$$

#### Tahun 2015

$$NPM = \frac{464.934.960.160}{615.487.918.607} \times 100$$

$$NPM = 75,54$$

#### Tahun 2016

$$NPM = \frac{584.500.141.532}{788.698.112.753} \times 100$$

$$NPM = 74,11$$

#### Tahun 2017

$$NPM = \frac{630.011.174.840}{836.563.816.469} \times 100$$

$$NPM = 75,31$$

Pada nilai rata-rata NPM beberapa tahun Bank Sumut juga belum mencapai nilai rata-rata industri perusahaan seperti pada sementara nilai rata-rata industri Bank Sumut adalah sebesar 70%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank Sumut adalah tidak sehat karena nilai ROA tidak mencapai rata-rata industri yang dapat menyebabkan pengelolaan asset yang dihasilkan tidak efektif dalam menghasilkan laba bersih.

#### 4. Return on Asset (ROA)

Berikut adalah nilai ROA pada bank Sumut tahun 2013-2017

| <b>Tahun</b> | <b>Laba Sebelum Pajak</b> | <b>Total Asset</b> | <b>ROA</b> |
|--------------|---------------------------|--------------------|------------|
| 2013         | 732.883.933.002           | 21.494.698.508.778 | 0,03       |
| 2014         | 621.445.980.861           | 23.389.209.268.223 | 0,026      |
| 2015         | 626.300.000.938           | 24.130.113.107.232 | 0,025      |
| 2016         | 787.225.520.408           | 26.170.043.788.235 | 0,03       |
| 2017         | 843.415.724.261           | 28.931.823.934.130 | 0,02       |

##### **Tahun 2013**

$$ROA = \frac{732.883.933.002}{21.494.698.508.778} \times 100$$

ROA = 0,03

##### **Tahun 2014**

$$ROA = \frac{621.445.980.861}{23.389.209.268.223} \times 100$$

ROA = 0,026

##### **Tahun 2015**

$$ROA = \frac{626.300.000.938}{24.130.113.107.232} \times 100$$

$$ROA = 0,025$$

**Tahun 2016**

$$ROA = \frac{787.225.520.408}{26.170.043.788.235} \times 100$$

$$ROA = 0,03$$

**Tahun 2017**

$$ROA = \frac{843.415.724.261}{28.931.823.934.130} \times 100$$

$$ROA = 0,02$$

5. *Loan to Deposit Ratio*(LDR)

Berikut adalah nilai LDR pada bank Sumut tahun 2013-2017

| Tahun | Kredit yang diberikan | DPK                | LDR  |
|-------|-----------------------|--------------------|------|
| 2013  | 17.109.219.622.826    | 13.269.236.674.668 | 1,28 |
| 2014  | 18.160.940.614.862    | 15.853.804.520.700 | 1,14 |
| 2015  | 18.695.976.056.540    | 15.419.625.062.874 | 1,21 |
| 2016  | 19.532.096.193.444    | 16.730.934.218.905 | 1,16 |
| 2017  | 18.465.683.221.240    | 17.989.935.471.165 | 1,02 |

**Tahun 2013**

$$LDR = \frac{17.109.219.622.826}{13.269.236.674.668} \times 100$$

$$LDR = 1,28$$

**Tahun 2014**

$$LDR = \frac{18.160.940.614.862}{15.853.804.520.700} \times 100$$

$$LDR = 1,14$$

**Tahun 2015**

$$LDR = \frac{18.695.976.056.540}{15.419.625.062.874} \times 100$$

$$LDR = 1,21$$

#### **Tahun 2016**

$$LDR = \frac{19.532.096.193.444}{16.730.934.218.905} \times 100$$

$$LDR = 1,16$$

#### **Tahun 2017**

$$LDR = \frac{18.465.683.221.240}{17.989.935.471.165} \times 100$$

$$LDR = 1,02$$

Pada nilai LDR mengalami peningkatan pada tahun 2013 dan 2016 dimana nilai rasio LDR berada diatas standar rasio yang telah ditentukan menurut Taswan (2012:364) sebesar <94,75%. Semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas.

## **B. Pembahasan**

### **1. Tingkat Kesehatan Bank Sumut Dengan Menggunakan Metode RGEC**

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai CAR yang dihasilkan oleh Bank Sumut sebesar pada tahun 2012 sebesar 5,48 mengalami peningkatan pada tahun 2013 menjadi 6,18, pada tahun 2014 nilai CAR mengalami peningkatan menjadi 6,45, pada tahun 2015 nilai CAR mengalami penurunan menjadi 6,16, pada tahun 2016 nilai CAR mengalami peningkatan menjadi 6,49, dan dari tahun 2013-2017

nilai CAR yang dihasilkan masih dibawa rata-rata industri perusahaan perbankan sebesar >8%.

Pada nilai KAP dari tahun 2013-2017 nilai rata-rata industri yang dihasilkan tidak mencapai nilai rata-rata industri yaitu  $\leq 5\%$ , karena Semakin tinggi angka rasio KAP pada sebuah bank bisa dipastikan bahwa resiko kredit yang bermasalah ditanggung perusahaan pun semakin banyak. Sedangkan semakin kecil rasio ini maka bias dipastikan bahwa kinerja bank dan fungsi bank tersebut sudah bekerja dengan baik. hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2013-2017 kesehatan perbankan pada bank Sumut sehat semakin kecil rasio ini maka bias dipastikan bahwa kinerja bank dan fungsi bank tersebut sudah bekerja dengan baik.

Pada nilai rata-rata ROA beberapa tahun Bank Sumut juga belum mencapai nilai rata-rata industri perusahaan seperti pada sementara nilai rata-rata industri Bank Sumut adalah sebesar 1,22%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank Sumut adalah tidak sehat karena nilai ROA tidak mencapai rata-rata industri yang dapat menyebabkan pengelolaan aset yang dihasilkan tidak efektif dalam menghasilkan laba bersih.

Pada nilai LDR mengalami peningkatan pada tahun 2013 dan 2016 dimana nilai rasio LDR berada diatas standar rasio yang telah ditentukan menurut Taswan (2012:364) sebesar <94,75%. Semakin rendah LDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. LDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas.



Dari analisis data diatas dapat dilihat pada beberapa rasio RGEC yang memiliki tingkat kesehatan yang baik terdapat pada rasio KAP karena rasio tersebut berada diatas nilai rata-rata 5%. Sedangkan rasio yang lain seperti CAR, ROA dan LDR masih kurang sehat karena nilainya masih dibawah nilai rata-rata.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari laporan laba rugi pada bank Sumut diketahui bahwa dengan tingkat rasio profitabilitas yang tinggi belum menjamin perolehan laba yang tinggi, dimana perolehan laba tersebut digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan. Ada pun kinerja perusahaan dilihat dari perolehan laba, karena perolehan laba merupakan nilai yang paling dominan dipergunakan oleh pihak ekstern seperti investor dalam melihat perkembangan usaha perusahaan.

Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah di buat oleh Bank Indonesia. Sedangkan bank-bank diharuskan untuk membuat laporan baik bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Penilaian ini menentukan kondisi suatu bank biasanya menggunakan analisis RGEC (Kasmir, 2014), yaitu :Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Aspek Manajemen (*Management*), Aspek Rentabilitas (*Earning*), Aspek Likuiditas (*Liquidity*).

Profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kembalikan atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang

digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka tingkat kesehatan bank semakin baik.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

LDR disebut juga rasio kredit terhadap total dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Junita dan Khairani (2012) yang berjudul Analisis Kinerja Perusahaan Dengan Menggunakan Analisa Rasio Keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dengan hasil penelitian bahwa berdasarkan hasil dari perhitungan jenis-jenis analisa rasio profitabilitas, maka dinilai bahwa PT. Bakrie Telecom Tbk., PT. XL Axiata Tbk., dan PT. Indosat Tbk. memiliki kinerja keuangan perusahaan yang dapat dinilai buruk. Namun pada PT. Smartfren Telecom Tbk. dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. (Persero) dapat dinilai memiliki kinerja keuangan perusahaan yang cukup baik.

Widia (2011) menyatakan bahwa “Kinerja perusahaan dapat dilihat dari kemampuan membayar hutang jangka pendek yang akan segera jatuh tempo, dari kemampuan perusahaan memperoleh laba atau tingginya rata-rata perusahaan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tingkat profitabilitas dalam mengukur kinerja keuangan pada Bank Sumut dapat di tarik kesimpulan bahwa :

1. Tingkat kesehatan bank pada Bank Sumut dengan menggunakan RGEC, CAR, ROA, dan LDR dari tahun 2013-2017 masih belum sehat karena nilai yang dihasilkan masih dibawah nilai rata-rata yaitu  $< 94,75\%$  , sedangkan Pada nilai KAP dari tahun 2013-2017 nilai rata-rata industri yang dihasilkan mencapai nilai rata-rata industri yaitu  $\leq 5\%$  :ini menunjukkan bahwa pada tahun 2013-2017 kesehatan perbankan pada bank Sumut sehat semakin kecil rasio ini maka bias dipastikan bahwa kinerja bank dan fungsi bank tersebut sudah bekerja dengan baik.

#### **B. Saran**

1. Perusahaan sebaiknya lebih meningkatkan CAR, LDR dan ROA dengan cara memperhatikan pengoprasian perusahaan serta dapat mengendalikan laba bersih kemudian pengurangan beban usaha serta mengurangi piutang-piutang yang tiap tahunnya meningkat begitu juga dengan penggunaan kas dan setara kas yang seharusnya dapat digunakan dengan seefisien mungkin, pada aktiva tetap sebisa mungkin digunakan secara efisien sehigga dapat

menghasilkan penjualan bersih yang tinggi dan akan mencerminkan kinerja keuangan yang baik dan bagus. Diharapkan bagi perusahaan untuk dapat menekan angka kualitas aktiva produktif serendah mungkin agar dapat mengurangi risiko kerugian atas aktiva perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmajaya. (2010). *Accounting Intermediate*. Edisi Kedelapan, Cetakan Pertama. Penerbit BPFE Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Carles T. H Horgen(2011). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta :Erlangga.
- Darsono dan Ashari. (2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. ANDI Yogyakarta. Yogyakarta.
- Dyckman, Thomas R., Roland E.Dukes, Charles J.Davis, (2010) *Akuntansi Intermediate, Edidisi Ketiga, Jilid 1*, Erlangga, Jakarta
- Didit Darmawan (2013) *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*, Surabaya, Pena Semesta
- Dwi Prastowo (2010). *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen. YKPN
- Erich A. Helfert (2011). *Teknik Analisa keuangan pertunjukan Praktis untuk mengelolah dan mengukur keuangan petunjuk praktis untuk mengolah dan mengukur keuanga n perusahaan*. Jakarta :Erlangga
- Harahap, Sofyan Safri (2011) *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta:Raja Grafindo
- Harmono (2011). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta :Mitra Wacana Media
- Ikatan Akuntan Indonesia (2012). *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: IAI. Jhon J. Wild et al (2010). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta :Raja Grafinda persada. Kasmir dan Jakfar (2011). *Study Kelayakan Bisnis*. Bogor :kencana
- Kumala Crisnaeni (2011). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham*.
- Lukman Syamsudin (2011). *Manajemen Keuangan*. Jakarta :Raja Grafinda Persada.
- Lumbantoruan. (2011). *Accounting*. Edisi Kedelapan, Cetakan Pertama. Penerbit BPFE Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Mulyadi. (2010). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta :liberty.
- Munawir (2011). *Dasar-Dasar manajemen keuangan*. Jakarta :Raja Grafindo Persada.
- Ridwan S, Sundjaja dan Inge Barlian (2011). *Manajemen keuangan*, Jakarta :Prenhalindo.
- Rivai, Veithzal dan Basri (2010) *Performance Appraisal:Sistem Yang Tepat Untuk Menilai Kinerja Karyawan Dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Jakarta:Rajagrafindo Persada.

Shalahuddin Haikal, (2011), *Key Management Ratios :Rasio-rasio Manajemen Penting, Penggerak dan Pengendali Bisnis*, Penerbit :Erlangga, Jakarta.

Soemarso SR, (2011). *Akuntansi Suatu Pengantar, Edisi Lima, Buku 1*, Salemba Empat, Jakarta.

Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung:Binika Cipta

Widia astuti (2011) *Analisis Laporan Keuangan*. BPFE:Yogyakarta

## **JURNAL:**

Adil, E., Nasution, M. D. T. P., Samrin, S., & Rossanty, Y. (2017). *Efforts to Prevent the Conflict in the Succession of the Family Business Using the Strategic Collaboration Model*. *Business and Management Horizons*, 5(2), 49-59

Andika, R. (2019). *Pengaruh Motivasi Kerja dan Persaingan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Melalui Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening Pada Pegawai Universitas Pembangunan Panca Budi Medan*. *JUMANT*, 11(1), 189-206.

Ardian, N. (2019). *Pengaruh Insentif Berbasis Kinerja, Motivasi Kerja, Dan Kemampuan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai UNPAB*. *JEpa*, 4(2), 119-132.

Aspan, H., Fadlan, dan E.A. Chikita. (2019). “*Perjanjian Pengangkutan Barang Loose Cargo Pada Perusahaan Kapal Bongkar Muat*”. *Jurnal Soumatera Law Review*, Volume 2 No. 2, pp. 322-334.

Daulay, M. T. (2019). *Effect of Diversification of Business and Economic Value on Poverty in Batubara Regency*. *KnE Social Sciences*, 388-401.

Febrina, A. (2019). *Motif Orang Tua Mengunggah Foto Anak Di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua di Jabodetabek)*. *Jurnal Abdi Ilmu*, 12(1), 55-65.

Hidayat, R. (2018). *Kemampuan Panel Auto Regressiv Distributed Lag Dalam Memprediksi Fluktuasi Saham Property And Real Estate Indonesia*. *JEpa*, 3(2), 133-149.

Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). *UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index*. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.

Malikhah, I. (2019). *Pengaruh Mutu Pelayanan, Pemahaman Sistem Operasional Prosedur Dan Sarana Pendukung Terhadap Kepuasan Mahasiswa Universitas Pembangunan Panca Budi*. *Jumant*, 11(1), 67-80.

Nasution, M. D. T. P., & Rossanty, Y. (2018). *Country of origin as a moderator of halal label and purchase behaviour*. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2).

Pramono, C. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 8(1), 62-78.

Ritonga, H. M., Hasibuan, H. A., & Siahaan, A. P. U. (2017). *Credit Assessment in Determining The Feasibility of Debtors Using Profile Matching*. International Journal of Business and Management Invention, 6(1), 73079.

Sari, M. M. (2019). *Faktor-Faktor Profitabilitas Di Sektor Perusahaan Industri Manufaktur Indonesia (Studi Kasus: Sub Sektor Rokok)*. Jumant, 11(2), 61-68.

Siregar, N. (2018). *Pengaruh Pencitraan, Kualitas Produk dan Harga terhadap Loyalitas Pelanggan pada Rumah Makan Kampoeng Deli Medan*. JUMANT, 8(2), 87-96

Yanti, E. D., & Sanny, A. *The Influence of Motivation, Organizational Commitment, and Organizational Culture to the Performance of Employee Universitas Pembangunan Panca Budi*.